

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan, selain itu Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik. Ternyata pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional.¹

Pariwisata merujuk pada kata *tourism* yang berasal dari bahasa Latin *tornare* dan Yunani *tornos* yang berarti memutar, pergerakan mengitari titik pusat. Sedangkan kata *tourism* sendiri, yang merupakan bahasa Inggris modern, memiliki arti suatu proses perilaku orang yang melakukan perjalanan dari satu titik ke titik lainnya dan kembali ke titik semula. Orang yang melakukannya disebut *tourist* atau wisatawan.²

Pariwisata juga merupakan suatu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor ekonomi lainnya yaitu dalam proses pengembangannya juga mempunyai dampak atau pengaruh di bidang sosial ekonomi dan fisik kawasan. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa

¹ Sefira Ryalita Primadany, dkk, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.1, No.4, Universitas Brawijaya, h.136.

² Rimsky K Judisseno, *Aktivitas Dan Kompleksitas Kepariwisataaan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017), h.1-2.

pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Untuk mencegah perubahan itu menuju ke arah negatif maka diperlukan suatu perencanaan yang mencakup aspek fisik, sosial dan ekonomi, sehingga sedapat mungkin masyarakat setempat ikut terlibat di dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata.³

Pada dasarnya, pariwisata dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai bagian atas terlaksananya sebuah wisata, seperti lokasi wisata, pengunjung (wisatawan), dan tujuan wisata. Dalam rangka memajukan sektor pariwisata, perlu dilakukan promosi terhadap lokasi wisata tersebut. Misalnya siapa yang tidak mengenal Bali, salah satu daerah yang diberi julukan “Pulau Dewa” itu menjadi ikon Indonesia di mata dunia sebagai negara yang indah.

Begitupun dengan wilayah perairan Indonesia memiliki sumber daya hayati yang beragam, khususnya di pesisir. Pesisir merupakan daerah peralihan antara darat dan laut. Ekosistem di wilayah pesisir antara lain : terumbu karang, mangrove, lamun, estuaria, serta daerah pantai. Ekosistem pesisir yang termasuk perairan dangkal merupakan ekosistem yang produktivitasnya tinggi dan paling banyak dikunjungi manusia. Pesisir dan laut Indonesia mempunyai sumber daya alam yang bernilai estetika tertinggi. Hal ini ditunjukkan melalui pengakuan dunia internasional yang memasukkan Indonesia sebagai salah satu destinasi terbaik untuk ekowisata bahari.

Mangrove merupakan sumber daya pesisir yang penting bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dikarenakan fungsinya, terutama untuk menjaga abrasi pantai dari gelombang laut sehingga garis pantai

³ Rudi Biantoro, Samsul Ma’rif, “Pengaruh Perwisataan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang”, *Jurnal Teknik PWK*, Vol.3, No.2 (2014) Universitas Diponegoro, h.1039.

tetap pada posisinya.⁴ Terjadinya abrasi salah satunya disebabkan karena hilangnya sabuk hijau pantai khususnya hutan mangrove yang ada di sekitarnya. Hal tersebut akan berdampak secara langsung terhadap hilangnya tempat-tempat berpijah dan pemeliharaan ikan.

Sehingga hal tersebut akan menimbulkan dampak tidak langsung yang dapat mengancam rusaknya wilayah pesisir dimana ekosistem laut akan berkurang dan mempengaruhi hasil tangkapan dan pendapatan bagi masyarakat pesisir yang beraktivitas di sekitarnya. Permasalahan tersebut apabila tidak segera ditangani akan mempengaruhi pariwisata pantai, khususnya berkaitan dengan hilangnya keberlanjutan pelestarian lingkungan kawasan pesisir yang menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat pesisir.⁵

Ekowisata bahari merupakan bagian integral dan dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup.⁶

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pengertian wisata bahari atau Tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana, serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.

⁴ Robert Siburian, John Haba, *Konservasi Mangrove Dan Kesejahteraan Masyarakat*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 75.

⁵ Musaddun, Wakhidah Kurniawati, dkk, "Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan", *Jurnal Ruang*, Vol.1, No.2 (2013) Universitas Diponegoro, h.262.

⁶ Yulius, dkk, *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*, (Bogor : PT. Penerbit IPB Perss, 2018), h.1-2

Undang-undang tersebut juga menjelaskan mengenai kawasan pesisir dan kawasan bahari. Kawasan pesisir adalah wilayah pesisir tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan kriteria tertentu, seperti fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya. Kawasan bahari adalah jenis pariwisata alternatif yang berkaitan dengan kelautan, baik di atas permukaan laut maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut.⁷

Indonesia memiliki potensi keindahan dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata.⁸ Ekowisata bahari sendiri memiliki konsep bahwa pengelolaan suatu kawasan yang diberikan untuk tujuan fungsi wisata alam dengan memasukkan konsep pendidikan, penelitian, konservasi, dan wisata menjadi fungsi bersama.⁹ Hutan mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan dan pada kondisi yang sesuai mangrove akan membentuk hutan yang ekstensif dan produktif. Ada tiga dimensi penting dalam ekowisata, yaitu:¹⁰

a. Konservasi

Suatu kegiatan wisata tersebut membantu usaha pelestarian alam setempat dengan dampak negatif seminimal mungkin. Pemandangan alam sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menjadi lebih tenang dan menyegarkan (*refresh*) sehingga

⁷ Yulius, dkk, *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata ...*, h. 3-4

⁸ Novalina Sagala, Imelda Regiana Pellokila, "Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kawasan Pantai Oesapa", *Jurnal Tourism*, Vol. 02, No. 01, Universitas Politeknik Negeri Kupang, h. 1.

⁹ Yulius, Dkk, *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*, (Bogor : PT. Penerbit IPB Perss, 2018), h. 3.

¹⁰ Ikhwanuddin Mawardi, "Pengembangan Ekowisata Sebagai Strategi Pelestarian Hutan Mangrove", *Jurnal Tek.Ling*, Vol. 7, No. 3, (September, 2006), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, h. 237.

meneangkan pikiran karena berada di alam yang asri dan sejuk. Dengan demikian pemeliharaan dan perlindungan secara teratur dan pelestarian maka akan mencegah kerusakan yang terjadi di wilayah tersebut.

a. Pendidikan

Pendidikan bukan hanya ilmu yang terdapat pada suatu lembaga saja tetapi pendidikan dapat dipelajari dimanapun. Di dalam ekowisata mangrove selain menikmati pemandangan yang disediakan alam, wisatawan yang mengikuti wisata tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai penjagaan alam agar tetap asri dan bersih, menjaga dan melindungi flora dan fauna agar tidak punah, keunikan biologis, ekosistem dan kehidupan sosial di kawasan ekowisata. Pengelola wisata mangrove juga memberikan fasilitas taman baca serta mengedukasi masyarakat serta wisatawan untuk mengetahui manfaat mangrove dan jenis-jenisnya melalui papan-papan di sekitar objek wisata.¹¹

b. Sosial

Masyarakat mendapat kesempatan untuk menjalankan kegiatan tersebut. Peranan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata perlu dilakukan dalam setiap kegiatan sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan ide dan saran dalam mencapai keberlanjutan. Dengan begitu masyarakat memahami kewajibannya sebagai penggerak utama dalam pelestarian alam untuk kesejahteraan masyarakat.

¹¹ Asep, Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Jembatan Pelangi, Diwawancarai oleh Khofifah, Objek Wisata Mangrove Jembatan Pelangi, 24 Oktober 2019.

Hutan mangrove akan menjadi sangat menarik untuk dijadikan sebagai ekowisata karena jenis tumbuhan ini merupakan tumbuhan unik yang hanya bisa tumbuh di daerah rawa-rawa atau pinggiran sungai dan pantai. Jika pengelolaannya baik, maka sangat memungkinkan pemanfaatan hutan mangrove ini menjadi tempat ekowisata yang sangat menarik.

Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan sumber daya yang masih alami, tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama.¹²

Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang merupakan wilayah pesisir yang mayoritas mata pencaharian masyarakatnya sebagai nelayan. Namun, Desa Lontar juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi lokasi wisata alam dan menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar. Salah satunya adalah dengan mengembangkan potensi mangrove. Wisata Mangrove di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang awalnya kawasan tambak sekitar 700 meter kemudian wilayah tersebut terkena abrasi (terkikis) sehingga berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar.¹³

¹² Dhayita Rukti Tanaya, Iwan Rudiarto, "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang", *Jurnal Teknik PWK*, Vol.3, No.1 (2014) Universitas Diponegoro, h. 71-72.

¹³ Saan, Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Jembatan Pelangi, Diwawancarai oleh Khofifah, Objek Wisata Jembatan Pelangi, tanggal 24 Oktober 2019.

Pemanfaatan ekosistem diawali oleh mahasiswa akhir yang sedang melakukan riset terhadap lingkungan pesisir, dengan cara mengajak masyarakat menanam mangrove dari jenis biji-bijian. Rasa peduli masyarakat terhadap masalah kerusakan lingkungan mulai tersadarkan sehingga jika dibiarkan saja akan menimbulkan dampak buruk bagi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Masyarakat dalam peranannya sebagai penggerak pariwisata merupakan aset yang dimiliki suatu industri wisata, karena ekowisata merupakan pariwisata yang bersifat massal dimana dalam proses pengembangannya melibatkan peran aktif masyarakat, hal ini bertujuan agar masyarakat tidak tersisihkan (keberadaan, kebudayaan, karakteristik ataupun mata pencahariannya). Dengan demikian masyarakat dapat merasakan manfaat dari pengembangan ekowisata.¹⁴

Guna mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan membangun kesadaran masyarakat melalui penanaman bibit mangrove. Walaupun sebagian masyarakat kurang antusias dengan hal tersebut, tetapi kegiatan penanaman mangrove terus berjalan dengan baik. Di wisata mangrove Desa Lontar disuguhkan pemandangan sumberdaya alam yang masih alami dan disediakan fasilitas tracking di tengah-tengah hutan mangrove.

Dalam pengembangan dan pengembangannya tidak lepas dari peran masyarakat dalam strategi perencanaan maupun tindakan. Serta pembangunan yang didukung melalui CSR salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan secara sosial yang merupakan komitmen dari

¹⁴ Muhammad Ama Ridlwan, dkk, "Model Pengembangan Ekowisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal", *Jurnal Politik Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2017), Universitas Islam Malang, h.147.

perusahaan yaitu perusahaan PT. PLN Peduli dengan cara memberikan dana untuk pembangunan serta pengembangan wisata. *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, menegaskan bahwa setiap perusahaan yang mengelola sumber daya alam memiliki kewajiban menyisihkan dari sebagian keuntungannya untuk peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di sekitarnya.

Menurut Jhon Elkington, ada tiga komponen penting *sustainable Development* yaitu: *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*. Yang digagas *the World Commission on Environment and Development* (WCED) dalam Brundtland Report, Elkington mengemas CSR ke dalam tiga fokus yang disebut 3 P, yaitu singkatan dari *profit*, *planet*, dan *people*. Perusahaan yang baik hendaknya tidak sekedar memburu keuntungan ekonomi saja (*profit*), melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*), dan kesejahteraan masyarakat (*people*).¹⁵

Selain itu ada Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang”.

¹⁵ Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.142.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi pengembangan Wisata Mangrove Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang?
2. Bagaimana dampak Wisata Mangrove terhadap sosial dan ekonomi masyarakat Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Wisata Mangrove Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis strategi pengembangan Wisata Mangrove Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang
2. Untuk menganalisis dampak Wisata Mangrove terhadap sosial dan ekonomi masyarakat Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Wisata Mangrove Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan serta pengetahuan penulis terhadap pembangunan dan pengembangan objek wisata jembatan pelangi di Desa Lontar Kecamatan Lontar Kabupaten Serang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan dapat menambah wawasan dan membrikan pengalaman berpikir ilmiah untuk memenuhi syarat penulisan skripsi pada jenjang (S1) Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, motivasi dan masukan kepada masyarakat lokal maupun umum dalam mengembangkan objek wisata berbasis swadaya untuk kesejahteraan masyarakat.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkandapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pembaca dalam pengembangan keilmuan serta menjadikan bahan referensi untuk selanjutnya bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan pembangunan objek wisata berbasis swadaya di Desa Lontar Kecamatan Lontar Kabupaten Serang dengan data yang komperhensif.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu berdasarkan kajian pustaka yang didapat oleh peneliti yang memiliki tema atau judul yang hampir sama dengan apa yang diteliti oleh penulis yang akan dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan dalam karya ilmiah penyusunan skripsi yang berupa artikel jurnal, dan skripsi, maka judul-judul tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nailul Muna Awaliah yang berjudul “*Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis Sewot Di Desa Segaraja Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi*” di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.¹⁶ Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi dengan menggunakan metode SWOT, diantaranya yaitu: mengembangkan ekowisata mangrove dengan meningkatkan penanaman mangrove, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam

¹⁶ Nailul Muna Awaliah, “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis Sewot Di Desa Segaraja Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi”, (Skripsi Sarjana “UIN Syarif Hidayatullah” Jakarta, 2019).

pentingnya menjaga kawasan mangrove dan menciptakan pendapatan ekonomi dengan cara produksi kerajinan tangan dan lain sebagainya.

Perbedaan penelitian Nailul Muna Awaliah yaitu berdasarkan tempat penelitian dan program yang dilakukan. Ia melakukan penelitian di Desa Sengaraja Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi dan ia menjelaskan potensi ekowisata mangrove dengan berbagai jenis flora dan fauna untuk mengembangkan ekowisata di Kabupaten Bekasi.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Marceilla Hidayat "*Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata*" di Politeknik Negeri Bandung, 2011.¹⁷ Jurnal tersebut bertujuan untuk mengembangkan objek wisata dan wisata bahari Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode gabungan yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan kondisi objek wisata pantai pangandaran dalam hal kerusakan sarana dan prasarana, kesemerawutan pantai yang cukup kompleks, dimana pantai Pangandaran mencapai fase stagnasi dalam daur siklus hidup objek wisata sehingga tidak terjerembab dalam waktu singkat dalam fase kemunduran.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marceilla Hidayat dengan peneliti yaitu dalam metode yang digunakan ia menggunakan metode gabungan dalam penelitian sedangkan penulis meneliti dengan metode kualitatif. Perbedaan lainnya berdasarkan program-program yang dilakukan dalam pengelolaannya.

¹⁷ Marceilla Hidayat, "Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata", *Jurnal Tourism and Hospitality Essentials*, Vol.1, No.1 (2011).

Ketiga, artikel jurnal laporan penelitian yang ditulis oleh Argyo Demartoto yang berjudul “*Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata*” di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.¹⁸ Jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan objek wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali mengenai faktor-faktor pendukung dan pengambat dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang artinya data diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan lain-lain.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengembangan obyek wisata pedesaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali, dengan konsep keterkaitan ke luar (*outward linkages*), dan ke dalam (*backward linkages*). Upaya yang dilakukan mulai dari menginventarisir seluruh obyek wisata pedesaan, pembagian wilayah pengembangan pariwisata (WPP), pembuatan fasilitas pelayanan wisata, promosi dan pembangunan sarana obyek wisata pedesaan.

Perbedaan penelitian Argoyo yakni pengembangan objek wisata kabupaten boyolali oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pembangunan, pengembangan objek wisata yang dibangun oleh kelompok usaha bersama (KUB), dalam pemanfaatan potensi lokal.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Aam Amaliyah yang berjudul “*Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata Di Desa*”

¹⁸ Argyo Demartoto, “*Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata*”, (Laporan Penelitian) Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan". Di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.¹⁹ Skripsi tersebut bertujuan untuk meneliti kesejahteraan masyarakat dengan model pengembangan masyarakat berbasis ekowisata untuk mencapai keberlanjutan baik ekonomi masyarakat ataupun potensi alam yang dimiliki masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menentukan sampel dengan teknik *Purpose Sampling*. Hasil penelitian Aam Amaliyah yang pertama yaitu pengembangan masyarakat lokas sebagai suatu usaha untuk memajukan ekonomi masyarakat dengan pemanfaatan potensi alam agar masyarakat menjadi mandiri, kedua perencanaan sosial yaitu program upaya meningkatkan kemampuan masyarakat, dan yang ketiga aksi sosial yaitu advokasi masyarakat kepada Pemerintah Pusat dalam menangani masalah.

Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Aam Amaliyah menjelaskan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan atas pemberdayaannya untuk menciptakan kemandirian maka masyarakat dibekali pendidikan tentang wisata agar tercipta masyarakat yang sejahtera.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rizki Hendarji Putra yang berjudul "*Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Mandiri*" di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial

¹⁹ Aam Amaliyah, "*Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata Di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan*", (Skripsi Sarjana "Universitas Islam Negeri Raden Intan" Lampung, 2017).

dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.²⁰ Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Hanaura yang terletak di Bandar Lampung dalam meningkatkan status desa menuju desa mandiri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan pemerintah Desa Hnura menggunakan 1. Strategi organisasi dalam menentukan visi misi dan tujuan organisasi. 2. Strategi program untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengentaskan masalah yang dapat dirasakan masyarakat. 3. Strategi pendukung sumber daya sebagai faktor keberhasilan program. 4. Strategi kelembagaan yang dapat meningkatkan kemampuan pemerintah dalam melakukan strategi yang sudah dirancang.

Strategi yang dijalankan tersebut berorientasi pada peningkatan dibidang ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan juga kepada lingkungan. Perbedaan skripsi Rizki Hendarji adalah dalam fokus penelitian yaitu membahas kinerja pemerintahan untuk menjadikan desa mandiri.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Menurut Stainer dan Miner diterjemahkan oleh Ticoalu dan Agus Dharma, mendefinisikan bahwa Strategi berasal dari kata

²⁰ Rizki Hendarji, "*Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Mandiri*", (Skripsi Sarjana, "Universitas Lampung" Bandar Lampung, 2019).

Yunani *strategos*, yang berarti jenderal. Oleh karena itu, strategi secara harfiah berarti “seni pada jenderal”. Secara khusus, strategi adalah “penempatan” misi perusahaan atau organisasi, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.

Strategi juga didefinisikan sebagai pusat dan inti yang khas dari manajemen strategik. Strategi mengacu pada perumusan tugas-tugas, tujuan, dan sasaran organisasi, strategi kebijakan dan program pokok untuk mencapainya dan metode yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa strategi telah diimplementasikan untuk mencapai akhir tujuan akhir organisasi.²¹

Selanjutnya untuk mewujudkan pengembangan pembangunan ekonomi pedesaan maka dilakukan beberapa strategi khusus. Adapun strategi khusus sebagai berikut:

- a. Strategi pertumbuhan, harus ada indikator yang menentukan akan terjadinya pertumbuhan pada berbagai aspek penting di desa. Misalnya, dalam hal pertumbuhan ekonomi, pendapatan, hasil produksi, dan lainnya.
- b. Strategi kesejahteraan, berarti pembangunan harus mengarah pada pencapaian kesejahteraan masyarakat.

²¹ Khairunisa Afsari Nurfadilah "Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangadaran", (Skripsi Sarjana "Universitas Lampung" Bandar Lampung, 2017), h. 14.

Fasilitas-fasilitas yang mendukung tingkat kesejahteraan masyarakat harus semakin baik.

- c. Strategi responsif terhadap kebutuhan masyarakat, yang berarti mampu memahami kebutuhan masyarakat. Hal yang mengarah pada pembangunan ekonomi positif, harus direspon secara cepat tanggap dan tepat sasaran. Ketika terjadi suatu masalah dalam prosesnya, maka respon yang diberikan harus sesuai.
- d. Strategi terpadu dan menyeluruh, berbagai kebijakan yang dibuat dalam rangka pembangunan ekonomi pedesaan ini mencakup berbagai bidang. Namun demikian, berbagai bidang ini juga harus mampu mendukung satu sama lain. Kebijakan dalam berbagai aspek harus terpadu dan menyeluruh.²²

2. Manajemen strategi oprasional

- a. Strategi teknologi, yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan teknologi yaitu dengan menetapkan strategi dengan melakukan inovasi. Inovasi tersebut bersumber dari dua hal yaitu: *pertama*, dorongan teknologi (*technology push*) inovasi merupakan hasil dari penelitian dasar. Model ini tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat yang ada dan mendesak, menciptakan kebutuhan yang sama sekali baru. *Kedua*, tarikan dari pasar (*market pull*) merupakan inovasi yang timbul karena adanya kebutuhan sosial ekonomi yang mempergunakan penelitian dasar dan terapan

²² Sutrisno, *Pemberdayaan Pemuda dalam ekonomi desa*, (Temanggung, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 27-28.

untuk menciptakan produk yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

- b. Strategi Inovasi, mengacu pada pembaruan suatu produk, proses dan jasa baru. Terdapat beberapa aspek penting dalam perumusan strategi inovasi yaitu: kompetensi manajerial, komitmen pemimpin dan partisipasi aktif bawahan, penggunaan R&D (*research and development*), asilitas R&D, jaringan sistem informasi, dan timing inovasi.
- c. Strategi operasi, strategi operasi perusahaan dapat diukur dengan menilai ketertarikan atau konsisten antara prioritas kompetitif yang menekankan dan merespon perubahan lingkungan berdasarkan struktur dan infrastruktur operasi. Tingkat kesesuaian antara prioritas kompetitif dan keputusan yang terkait dengan struktur dan investasi infrastruktur memberikan kunci untuk mengembangkan strategi operasi sebagai senjata kompetitif.²³

3. Ekowisata

Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu: keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara

²³ Putri Pauziah, "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kecamatan Sungai Kabupaten Siak", Jurnal Jom FISIP, Vol. 4, No. 2, (Oktober, 2017), Universitas Riau, h.7-8)

ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat.

Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan yakni dengan ekowisata mangrove. Mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove. Ada tiga dimensi penting dalam ekowisata, yaitu:²⁴

a. Konservasi

Suatu kegiatan wisata tersebut membantu usaha pelestarian alam setempat dengan dampak negatif seminimal mungkin. Pemandangan alam sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menjadi lebih tenang dan menyegarkan (*refresh*) sehingga meneangkan fikiran karena berada di alam yang asri dan sejuk. Dengan demikian pemeliharaan dan perlindungan secara teratur dan pelestarian maka akan mencegah kerusakan yang terjadi di wilayah tersebut.

b. Pendidikan

Pendidikan bukan hanya ilmu yang terdapat pada suatu lembaga saja tetapi pendidikan dapat dipelajari dimanapun. Di dalam ekowisata mangrove selain menikmati pemandangan yang disediakan alam, wisatawan yang mengikuti wisata tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai

²⁴ Novalina Sagala, Imelda Regina Pellokila, "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Oesapa", *Jurnal Tourism*, Vol. 02, No. 01, (Mei, 2019), Universitas Politeknik Negeri Kupang, h. 3.

penjagaan alam agar tetap asri dan bersih, menjaga dan melindungi flora dan fauna agar tidak punah, keunikan biologis, ekosistem dan kehidupan sosial di kawasan ekowisata. Pengelola wisata mangrove juga memberikan fasilitas taman baca serta mengedukasi masyarakat serta wisatawan untuk mengetahui manfaat mangrove dan jenis-jenisnya melalui papan-papan di sekitar objek wisata.²⁵

c. Sosial

Masyarakat mendapat kesempatan untuk menjalankan kegiatan tersebut. Peranan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata perlu dilakukan dalam setiap kegiatan sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan ide dan saran dalam mencapai keberlanjutan. Dengan begitu masyarakat memahami kewajibannya sebagai penggerak utama dalam pelestarian alam untuk kesejahteraan masyarakat.

Ekowisata merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal (dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha).

World Conservation Union menyebutkan bahwa ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi daerah yang masih asli (*pristine*) untuk menikmati

²⁵ Asep, Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Jembatan Pelangi, Diwawancarai oleh Khofifah, Objek Wisata Mangrove Jembatan Pelangi, 24 Oktober 2019.

dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi. Wood, memberikan pengertian ekowisata sebagai kegiatan wisata bertanggungjawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya. Selain itu, ekowisata juga merupakan kegiatan wisata yang dilakukan dalam skala kecil baik pengunjung maupun pengelola wisata.

Konsep pembangunan pariwisata yang memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan ekonomi adalah konsep ekowisata dan wisata minat khusus. Melalui ekowisata, wisatawan dan seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan wisata diajak untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial sehingga diharapkan sumberdaya alam tetap lestari dan wisatawan mempunyai apresiasi lingkungan yang tinggi. Di samping itu, masyarakat di sekitar objek pariwisata memperoleh keuntungan dari penyelenggaraan pariwisata, karena wisatawan ekowisata yang datang umumnya mempunyai tujuan mencari kesempatan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal dengan menjauhi hiruk-pikuk suasana perkotaan.

Definisi ekowisata yang dipergunakan untuk standar internasional adalah seperti yang dipakai NEAP, serta EAA, yaitu : *“ecologically sustainable tourism with a primary focus on experiencing natural areas that foster environmental and cultural understanding, appreciation and conservation”*.

(pariwisata yang berkelanjutan secara ekologi dengan fokus utama pada pengalaman pada daerah alami yang membantu meningkatkan pemahaman, apresiasi serta konservasi terhadap lingkungan serta budaya. Sedangkan masyarakat ekowisata internasional atau TIES (*The International Ecotourism Society*) mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara melakukan konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dari pengertian ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni: *pertama*, ekowisata sebagai produk; *kedua*, ekowisata sebagai pasar; dan *ketiga*, ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.²⁶

4. Ekowisata Mangrove

Hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan

²⁶ I Nyoman Sukma Arida, *Ekowisata Pengembangan Partisipasi Lokal Dan Tantangan Ekowisata*, (Jalan Diponegoro: Cakra Press, 2017), h, 15.

asin. Ekowisata merupakan paket perjalanan menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak ekosistem hutan yang ada.

Ekowisata mangrove adalah kawasan yang diperuntukkan secara khusus untuk dipelihara untuk kepentingan pariwisata. Kawasan hutan mangrove adalah salah satu kawasan pantai yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, karena keberadaan ekosistem ini berada pada muara sungai atau estuaria. Mangrove hanya tumbuh dan menyebar pada daerah tropis dan subtropis dengan kekhasan organisme baik tumbuhan yang hidup dan berasosiasi disana.

Menurut Damanik dan weber dalam Novalina, potensi ekowisata merupakan semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata.

Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam, mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat di kembangkan sebagai sarana wisata dengan

tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup dikawasan mangrove.²⁷

5. Pembangunan Berbasis Komunitas

Konsep pembangunan yang telah digulirkan dipertengahan abad ke-20 terus mengalami kemajuan dalam segi paradigma yang diterapkan. Pembangunan berbasis komunitas dapat dipandang sebagai paradigma baru dalam pembangunan pedesaan dan pertanian. Paradigma ini timbul karena kekurangan dalam pendekatan sebelumnya, yang cenderung individualistik dan bisa ke ekonomi. Pendekatan berbasis komunitas menggunakan ikatan-ikatan horizontal yang bersifat kuat dan mendalam tersebut merupakan modal sosial (*social capital*) yang menjadi bahan baku untuk berbagi aksi kolektif. Salah satu syarat tumbuhnya aksi kolektif tersebut adalah terbangunnya suasana partisipatif, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan.²⁸

6. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (empowerment) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (power). Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai

²⁷ Novalina Sagala, Imelda Regina Pellokila, "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Oesapa", *Jurnal Tourism*, Vol. 02, No. 01, (Mei, 2019), Universitas Politeknik Negeri Kupang, h. 3-4.

²⁸ Alex Gunawan, *Membuat Program CSR Berbasis Pemberdayaan Partisipatif*, (Yogyakarta: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2014), h. 17.

individu atau kelompok/organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain. Dengan kata lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya.²⁹

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Partisipasi merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama.³⁰

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan ekowisata. Artinya sebelum ekowisata dikembangkan harus ada upaya sadar untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi aktif dalam program. Usaha pemberdayaan masyarakat lebih diarahkan agar masyarakat mampu mempresentasikan inisiatifnya dan memiliki posisi tawar yang memadai ketika berhadapan dengan pemangku kepentingan yang lain.

Kegiatan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan peran serta masyarakat diantaranya adalah usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia (*capacity building*). Terkait dengan hal itu, beberapa upaya bisa dilakukan misalnya dalam bentuk

²⁹ Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 48-49.

³⁰ Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Bidang Usaha Ekonomi" *Jurnal Administrasi Publik*, vol.1. no.4 (Universitas: Brawijaya, Malang), h. 11.

pelatihan-pelatihan, *workshop*, penyuluhan, sosialisasi, dan sebagainya. Segala bentuk pelatihan maupun *workshop* tersebut harus mencakup aspek peningkatan kesadaran, pemahaman, ketrampilan, serta profesionalisme.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat hal terpenting yang disosialisasikan sejak awal adalah, bahwa kegiatan ekowisata selain memberi manfaat bagi masyarakat lokal juga harus memberi kontribusi langsung bagi kegiatan konservasi lingkungan. Hal ini penting dilakukan, agar dalam mengembangkan usahanya mereka memiliki rambu-rambu konservasi yang harus dijaga, dan dalam hubungan dengan stakeholders lain juga dapat saling bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan konservasi.³¹

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoretis.³² Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoretis.³³ Dalam melakukan penelitian ini metode mempunyai peran penting untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan metode yang akan dijelaskan sebagai berikut:

³¹ I Nyoman Sukma Arida, *Ekowisata Pengembangan Partisipasi Lokal Dan Tantangan Ekowisata*, (Jalan Diponegoro: Cakra Press, 2017), h, 27-28.

³² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 5.

³³ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: ..., h. 5.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Bogdan & Biklen, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif, dan holistik.³⁴

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kecamatan Serang yakni di wilayah wisata jembatan pelangi. Adapun pengambilan lokasi dikarenakan :

Pertama, objek wisata pedesaan jembatan pelangi yang relatif baru namun sudah banyak pengunjung dari dalam maupun luar daerah di tahun 2018. *Kedua*, saya tertarik dengan kelompok nelayan yang mampu membentuk objek wisata dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar yang menjadikan masyarakat sejahtera.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pengambilan data kalitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannyaditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh.³⁵

Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah:

³⁴ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol.5, No.9 (Januari-Juni, 2009), h.2-3.

³⁵ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h. 94.

a. Observasi

Terkait dengan teknik observasi, Edwards dan Talbott, mencatat: *all good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detil permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.³⁶

Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan data yang benar maka hal pertama yang dilakukan yaitu observasi tempat penelitian. Penelitian dilakukan di Desa Lontar Kecamatan Lontar Kabupaten Serang tepatnya di objek wisata jembatan pelangi.

b. Interview

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Interview semi terstruktur, meskipun interview sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya.

³⁶ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, h. 110-111.

Interview secara tak terstruktur (terbuka) merupakan interview di mana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tampak diikat format-format tertentu secara ketat.³⁷ Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola objek wisata sekaligus sebagai ketua kelompok usaha bersama (KUB) dan merangkap sebagai ketua RT yakni Saan dan sekretarisnya yaitu Ropin bersama beberapa anggota lainnya dari kepengurusan objek wisata untuk menganalisis data yang berkaitan dengan pembangunan Wisata Mangrove Jembatan Pelangi.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.³⁸ Peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan objek wisata jembatan pelangi seperti NPWP, Akte, tiket masuk dan lain sebagainya.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan

³⁷ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif* h. 113-114.

³⁸ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol.5, No.9 (Juni, 2009), h.7.

bagaimana data tersebut diolah. Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto yaitu “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Menurut Sugiono “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara.³⁹ Sumber data primer yang penulis dapatkan yaitu melalui wawancara dengan ketua dan sekretaris KUB Jembatan Pelangi, serta masyarakat kawasan sekitar dengan menanyakan hal-hal terkait objek wisata berbasis masyarakat.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiono “Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku – buku, serta dokumen”. Dapat disimpulkan bahwa sumber data skunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari, memahami dengan tersedianya sumber – sumber

³⁹Vina Herviani, Angky Febriansyah, “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada *Young Entrepreneur Academi Indonesia Bandung*”, *Jurnal Riset Akutansi*, Vol.III, No.2 (Oktober, 2016), h. 23.

lainnya sebelum penelitian dilakukan.⁴⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumen-dokumen yang bersangkutan seperti akte, ADART wisata, dan lain sebagainya.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di objek Wisata Mangrove Jembatan Pelangi di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang. Penelitian ini dilakukan karena terdapat pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 7 bulan mulai dari Desember 2019 - Juli 2020.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴¹

Berikut adalah langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman:

⁴⁰ Vina Herviani, Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan", h. 23-24.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246.

Pertama, Reduksi Data (*Data Reduction*), Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁴² Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.⁴³

Dalam penelitian ini, saya mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu pembangunan dan pengembangan objek wisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

Kedua, Penyajian Data (*Data Display*), Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang kemungkinan untuk menarik kesimpulan.⁴⁴ Dalam penyajian data, saya menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai strategi, dampak dan faktor dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui objek wisata.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm 249.

⁴³ Nunung Ismawati, "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Sumber Belajar Pada Mahasiswa Komunikasi Islam Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara", *Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara*, 2012. Hlm 72.

⁴⁴ Nunung Ismawati, "Pemanfaatan Media Internet ...", h. 73.

Ketiga, Verifikasi (Conclusion Drawing), Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.⁴⁵ Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁶

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditunjukkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membagi skripsi ini menjadi lima bagian yang terdiri dari bab per bab yang berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dari skripsi ini. Adapun susunan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masala, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum Desa Lontar dan gambaran umum ekowisata mangrove. Bab ini berisi tentang sejarah Desa Lontar,

⁴⁵ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 124.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 252-253.

kondisi geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian. Gambaran umum wisata, sejarah wisata, tujuan wisata, struktur organisasi KUB.

BAB III Strategi pengembangan wisata. Bab ini akan membahas hasil dan temuan data yang telah ditemukan di lokasi Wisata Mangrove Jembatan Pelangi tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove serta Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat.

BAB IV Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat. Bab ini akan membahas dampak wisata terhadap masyarakat, faktor pendukung, faktor penghambat pembangunan dalam pembangunan dan pengembangan wisata.

BAB V Penutup. Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil dan temuan data yang telah dianalisis.